

RITUAL POSUO 'PINGITAN' PADA MASYARAKAT SUKU BUTON: KAJIAN SEMIOTIKA

Waode Fian Adilia, Ikhwan M. Said

Program Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

fhyanadiliaaf@gmail.com

ionesaid@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the stages of implementation of posuo ritual, analyze the meaning of denotation and connotation of the symbols and myths found in *posuo* ritual. The type of research used in this study is a qualitative description. Data collection techniques used are observation, interviews, records, and documentation. In analyzing the data it was used Roland Barthes semiotics analysis. The research was conducted in Wawoangi village, Sampolawa District, South of Buton regency. The results show that the stages of the implementation of the posuo ritual consist of 3, namely 1) preparation, 2) implementation which include pokunde (shampoo), pebaho (bathing), pauncura (inauguration), panimpa (blessing), padole (laid down), palego (moving limbs), pasipo (disapapi), posuo (confinement), bhaliana yimpo (change in sleeping position), matana posuo (peak of the event), and 3) closing. The symbols contained in the posuo ritual are divided into two. First, symbols in the form of implementation procedures including: pokunde, pebaho, panimpa. Second, symbols in the form of object/equipment including: suo (back room of the house), ndamu (ax), shroud/white cloth, and patirangga (nail dye leaves). In general, these symbols contain the meaning of purity, beauty, safety, strength, and direction of mate. Buton people believe in the posuo ritual as means to test the purity of the girls and the means to find out the direction of their soul mate. In addition, people also believe that by following the posuo ritual, a girl like being reborn in a clean and pure state, looks more beautiful and charming, will get a good match and also a good life, especially in running on a households life.

Keywords: Ritual of Posuo, Symbols, Semiotics of Roland Barthes.

PENDAHULUAN

Ritual *posuo* yang memiliki arti pingitan merupakan sebuah ritual adat masyarakat suku Buton yang sudah ada sejak zaman kesultanan Buton. Tujuan pelaksanaan ritual ini sebagai simbol masa transisi atau peralihan status seorang gadis dari remaja (*kabuabua*) menjadi dewasa (*kalambe*). Menurut Maulidun (46) ritual *posuo* juga diyakini sebagai sarana untuk menguji kesucian seorang gadis. Sementara Agus Sana'a, putra mantan khatib masjid Keraton Buton menjelaskan bahwa *posuo* merupakan sarana untuk mendidik dan melatih para gadis sebelum menjalani bahtera kehidupan rumah tangga.

Eksistensi ritual *posuo* dalam perkembangannya masih sering dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Namun, pengetahuan dan pemahaman mengenai makna ritual *posuo* secara umum dan makna tersurat dan tersirat dari simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *posuo* secara khusus sudah sangat kurang. Bahkan sebagian anggota masyarakat, utamanya para gadis yang merupakan peserta *posuo* tidak mengetahui makna di balik simbol-simbol tersebut. Padahal, pemahaman akan makna simbol yang terdapat pada ritual *posuo* adalah sesuatu yang dianggap penting karena memiliki nilai-nilai etika, moral, spiritual dan pesan-pesan tersendiri. Nilai-nilai tersebut diperuntukkan bagi gadis Buton

berhubungan dengan statusnya sebagai anak, istri, ibu, maupun posisinya sebagai bagian dari masyarakat yang telah memasuki usia dewasa.

Oleh karena itu, tujuan dari tulisan ini untuk membahas tiga pokok permasalahan mengenai ritual *posuo*, yaitu: 1) Tahapan pelaksanaan ritual *posuo*, 2) Makna simbol-simbol yang terdapat pada tiap tahapan pelaksanaan ritual *posuo*, dan 3) mitos yang terkandung dalam ritual *posuo*. Sehubungan dengan hal itu, penulis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes untuk mengkaji pokok permasalahan tersebut. Alasan menggunakan konsep semiotik tersebut karena peneliti berasumsi bahwa Roland Barthes adalah salah seorang ahli semiotik yang pemikirannya sangat relevan untuk dijadikan pisau analisis untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu mengenai simbol dan mitos yang terdapat pada ritual *posuo*.

KONSEP DAN TEORI

Ritual

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat pelaksanaan upacara, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Danandjaja, 2007:21).

Pada dasarnya ritual adalah sebuah rangkaian kata dan tindakan dari pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu. Begitu pula halnya dengan ritual upacara *posuo* 'pingitan', terdapat banyak perlengkapan atau benda-benda yang harus dipersiapkan dan digunakan.

Sejarah Singkat Ritual Posuo 'Pingitan'

Kata *posuo* berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Wolio, yaitu *Po*

adalah prefiks atau kata depan yang menjadikan kata yang dilekatinya bermakna verba/kata kerja, dan *Suo* adalah ruangan bagian belakang rumah (Kamus Bahasa Wolio, 1985:157). Jadi, secara harfiah *posuo* dapat diartikan melakukan kurungan diruang belakang rumah. *Posuo* 'pingitan' adalah suatu proses kurungan di ruang belakang rumah bagi perempuan selama waktu tertentu, dan mereka tidak diperkenankan berhubungan dengan dunia luar. Prosesi ini telah menjadi tradisi masyarakat Buton sejak beberapa abad yang lalu, pada zaman Kesultanan Buton. Asal mula prosesi pingitan ini berawal dari kebiasaan masyarakat mengurung perempuan. Mereka menganggap bahwa perempuan memiliki keindahan atau kecantikan yang dapat mengundang kerawanan kriminal. Pihak keluarga tidak diperkenankan membiarkan anak perempuannya keluar rumah dengan bebas, bila anak yang bersangkutan telah gadis. Hal ini disebabkan karena mereka tidak menginginkan anak gadisnya diperebutkan oleh banyak pemuda. Para pemuda bisa melihat para gadis hanya pada waktu-waktu tertentu seperti acara keluarga.

Masyarakat Buton menganggap bahwa pingitan merupakan bagian dari kewajiban orang tua terhadap anak perempuannya. Orang tua merasa berdosa jika anak perempuannya belum dipingit. Oleh karena itu, orang tua dan keluarga dekatnya akan mengupayakan agar seorang anak perempuan harus dipingit meskipun belum akan dinikahkan. Kewajiban perempuan melakukan ritual pingitan yang tidak diperuntukkan bagi anak laki-laki menunjukkan bahwa perhatian terhadap anak perempuan lebih besar dari anak laki-laki. Pengetahuan atau ajaran-ajaran yang didapatkan selama dipingit diharapkan akan menjadi bakal bagi perempuan sebelum memasuki bahtera rumah tangga (Fariki, 2009:9).

Semiotika

Istilah *semiotika* berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti 'tanda' atau *seme* yang berarti penafsir tanda, atau dalam sebutan bahasa Inggris "*semiotics*". Jadi, semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda. Menurut Zoest (1993) semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda. Tanda merupakan sebuah unsur yang sangat penting dalam berperilaku dan berkomunikasi karena bisa memunculkan berbagai makna agar pesan dapat dimengerti.

Dalam perkembangan teori semiotika, Berger (2010:11) menyebutkan bahwa terdapat dua tokoh semiotika yang konsep teorinya sangat dikenal, yaitu Charles Sander Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Peirce di Amerika Serikat dengan latar belakang keilmuannya adalah filsafat dan Saussure di Eropa dengan latar belakang keilmuannya adalah linguistik. Selain teori-teori semiotik dari Pierce dan Saussure, dikenal juga teori semiotik Roland Barthes. Ia adalah penerus pemikiran Saussure. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis.

Teori Semiotika Roland Barthes

Teori ini dikemukakan oleh Roland Barthes sekitar tahun 1915-1980. Sebagai penerus pemikiran Saussure, ia menekankan pada interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Pada teori semiotikanya, Barthes membuat

model sistematis dalam menganalisis makna pada sebuah tanda. Model ini dikenal dengan istilah *order of signification*, dengan mencakup denotasi yaitu signifikasi tahap pertama (makna sebenarnya dari sebuah tanda) dan konotasi yaitu signifikasi tahap kedua (makna ganda sebuah tanda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah letak perbedaan teori semiotik Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung oleh Saussure (Sobur, 2004:11).

Denotasi

Di dalam semiologi Roland Barthes yang dikutip oleh Fiske (1990:88), denotasi merupakan tahap signifikasi tingkat pertama yang menjelaskan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) di dalam sebuah tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya dalam realitas eksternalnya. Dengan kata lain, denotasi merupakan makna paling nyata dari sebuah tanda.

Konotasi

Konotasi merupakan tahap signifikasi tingkat kedua yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang memiliki makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Makna tersebut terbentuk ketika penanda dihubungkan dengan berbagai aspek psikologis seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Barthes (1957) mengetengahkan konsep konotasi sebagai "pemaknaan tingkat kedua" yang didasari oleh pandangan budaya, politik, atau ideologi pemberi makna. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kurun waktu tertentu. (Budiman, dalam Sobur 2009:71).

Mitos

Dalam teori semiotika Barthes, mitos dapat diuraikan melalui tiga unsur penandaan, yaitu tanda (sign), denotasi (penanda/signifier), dan konotasi (petanda/signified). Tingkatan pertandaan (*staggered systems*) tersebut memungkinkan untuk lahirnya makna yang juga bertingkat-tingkat dari sebuah tanda. Tingkatan tanda dan makna Barthes dapat digambarkan seperti berikut.

Tanda → Denotasi → Konotasi → Mitos

Gambar. Tingkatan Tanda dan Makna Barthes
(Sumber: Hasyim, 2014)

Menurut Barthes (1957:152), mitos adalah suatu sistem komunikasi karena berfungsi untuk menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan tidak ditentukan oleh materinya karena mitos merupakan suatu bentuk, bukan objek ataupun konsep. Selain itu, mitos juga tidak selalu bersifat verbal (kata-kata) baik lisan maupun tulisan, tetapi bisa juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara verbal dan nonverbal. Dalam penelitian semiotik, teori Roland Barthes sangat penting karena dapat menjembatani teori dan penelitian dengan berbagai macam teks baik teks verbal maupun teks nonverbal (Kusuma, 2013:19).

Selanjutnya, Barthes (1957:188) juga menyatakan bahwa mitos adalah sesuatu yang wajar atau alamiah dan tidak memerlukan kebenaran sebagai sanksinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasyim (2014:59), mitos merupakan sebuah gambaran psikologis yang dibangun melalui proses semiologis (penanda dan petanda) dengan memuat konsep ideologis yang bertujuan menaturalisasikan suatu konsep menjadi hal yang wajar atau alamiah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika karena penelitian ini mengkaji mengenai makna tanda atau simbol yang terdapat pada prosesi ritual *posuo* 'pingitan'.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wawoangi, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan. Pemilihan lokasi ini didasari pertimbangan bahwa peneliti dapat memperoleh data yang akurat untuk keperluan informasi penelitian karena masyarakatnya masih melakukan tradisi ritual *posuo* secara mendetail dan masih menjunjung tinggi tradisi tersebut sebagai warisan leluhur.

Peneliti berusaha mendapatkan dan mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diteliti dengan cara observasi, wawancara, rekam, dan dokumentasi.

Setelah data terkumpul, dilakukan interpretasi menggunakan interpretasi deskriptif kualitatif. Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan analisis yang mengacu pada teori semiotika Roland Barthes. Dalam teorinya, analisis tanda dilakukan melalui dua tahap signifikasi. Tahap pertama adalah signifikasi denotasi dan tahap kedua adalah signifikasi konotasi. Kedua tahap itu dilakukan untuk mengetahui makna simbol dan mitos yang terkandung di dalam prosesi ritual *posuo* 'pingitan' pada masyarakat suku Buton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pada bagian ini penulis menjelaskan tiga hal yang menjadi pokok permasalahan yaitu tahapan-tahapan pelaksanaan ritual, makna simbol, dan juga mitos yang terdapat dalam ritual *posuo*. Data yang ditemukan merupakan hasil wawancara kepada sejumlah tokoh

masyarakat dan hasil bacaan dari sejumlah kepustakaan yang berkaitan dengan ritual *posuo*. Selain itu juga merupakan hasil pengamatan penulis secara langsung pada acara *posuo* yang diselenggarakan oleh Keluarga La Ode Abdul Halim selaku Kepala Desa Wawoangi, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan.

Masyarakat Buton merupakan masyarakat yang kaya akan tradisi. Salah satu tradisi yang ada dan masih dipertahankan oleh masyarakat Buton sejak dulu hingga sekarang adalah *posuo*. Istilah *posuo* terdiri dari dua akar kata, yaitu “*po*” dan “*suo*”. *Po* adalah awalan kata (prefiks) yang memiliki makna ‘melakukan’ atau ‘menjalankan’ sesuatu. Sementara *Suo* memiliki makna ruang belakang rumah. Dalam istilah yang lebih lazim di masyarakat Indonesia, *posuo* berarti ‘pingitan’ yaitu suatu tradisi pengurungan para gadis di ruang belakang rumah selama waktu yang ditentukan.

Posuo adalah sebuah ritual yang dilaksanakan khusus untuk seorang gadis sekali seumur hidup. Oleh karena itu, ritual *posuo* wajib dilakukan oleh setiap gadis Buton karena merupakan sarana pembersihan/penyucian diri seorang anak gadis menjelang dewasa, atau peralihan status dari remaja menjadi dewasa. Gadis dalam konteks ini dibagi dua macam, yaitu gadis remaja dan gadis dewasa. Gadis remaja dikenal dengan istilah *kabuabua*, sedangkan gadis dewasa dikenal dengan istilah *kalambe*. Ritual ini dilakukan dengan harapan bahwa seorang perempuan ketika sudah melewati setiap tahapan pelaksanaan ritual, maka lengkaplah proses pembersihan diri secara hakiki, dan merekapun secara resmi menyandang status dewasa. Selain itu, masyarakat Buton juga menganggap bahwa meskipun seorang gadis sudah dianggap dewasa baik secara hukum Islam maupun hukum negara, mereka tidak dapat melakukan ritual pernikahan sebelum melalui prosesi adat *posuo*.

Ritual *posuo*, di samping sebagai sarana pembersihan/penyucian diri dan sarana peralihan status, juga merupakan sarana pendidikan bagi kaum perempuan sebelum memasuki bahtera rumah tangga. Hal ini teramati dalam pelaksanaannya yang bukan saja sebagai sebuah ritual, melainkan proses pembinaan mental, moral, agama, dan perilaku sesuai dengan peran seorang perempuan dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Perempuan sempurna menurut pandangan masyarakat Buton tidak hanya cantik dari segi fisik, tetapi juga cantik dari segi sikap dan perbuatannya sehari-hari. Bahkan cantik sikap dan perbuatan merupakan nilai yang paling dihargai. Hal ini karena perempuan dianggap orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan berumah tangga nantinya, baik terhadap suami maupun keturunannya.

Tahap-tahap Pelaksanaan Ritual *Posuo* ‘Pingitan’

Secara umum prosesi *posuo* dikelompokkan atas tiga tahap, yaitu persiapan, prosesi, dan penutupan. Jangka waktu pelaksanaan ritual bervariasi, mulai 9 hari 9 malam, 8 hari 8 malam, 7 hari 7 malam, dan seterusnya hingga 2 hari 2 malam, bergantung pada pihak yang melaksanakannya. Bahkan ada pula yang hanya sekadar *disarati* (sekadar dimandikan dengan menggunakan air suci dan disertai dengan pembacaan doa-doa suci). Tidak ada makna khusus dari perbedaan jangka waktu yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *posuo*. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan ritual *posuo* sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Sebelum ritual *posuo* dilangsungkan, terlebih dahulu pihak penghajat atau pihak yang menyelenggarakan ritual mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan. Persiapan tersebut dilakukan melalui musyawarah di antara keluarga dengan membahas segala

hal yang berkaitan dengan seluruh kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan ritual termasuk menentukan bulan atau hari yang dianggap baik. Setelah waktu sudah disepakati, selanjutnya mengumumkan kepada keluarga jauh dan juga masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam perhelatan yang dimaksudkan. Pengumuman kepada keluarga disampaikan oleh pihak penghajat, sedangkan pengumuman kepada masyarakat disampaikan oleh tokoh adat. Kemudian pihak penghajat ataupun tokoh adat menghubungi *bhisa bawine*, yaitu orang tua atau dukun wanita yang akan memimpin dan memandu proses ritual.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri atas beberapa tahap pula, yaitu *pokunde* 'keramas', *pebaho* 'mandi', *pauncura* 'pengukuhan', *panimpa* 'pemberkatan', *palego* 'menggerakkan badan/melenggang', *padole* 'membaringkan', *pasipo* 'menyuapi', *posuo* 'pengurungan', *bhaliana yimpo* 'perubahan posisi tidur', *landakiana tana* 'penginjakkan kaki ke tanah' dan *matana posuo* 'puncak acara'.

Tahap Penutupan

Pada tahap penutup, dilakukan ritual pemberkatan dan pembacaan doa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt karena ritual *posuo* berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Kemudian dilanjutkan dengan pemulihan atau pembersihan ruangan *suo* secara khusus, dan rumah keluarga yang melakukan perhelatan. Beberapa kotoran/perengkapan dalam kurungan seperti kain putih, bantal, tikar, dan perlengkapan lain yang dianggap tidak digunakan lagi di buang di sungai, dan ada juga yang buang di tempat yang memang tidak akan dilihat oleh orang-orang. Hal ini dilakukan dengan harapan semua hal-hal buruk yang ada pada diri para gadis dan keluarga akan ikut hilang bersama dengan kotoran yang dibuang tersebut.

Makna Simbol Pada Ritual *Posuo* Simbol berupa Tata Cara Pelaksanaan Ritual *Posuo*

***Pokunde* 'Keramas'**

Denotasi:

Pokunde merupakan tahap pertama dalam pelaksanaan ritual *posuo*, dimana para gadis yang mengikuti ritual *posuo* dimandikan oleh *bhisa* dengan cara membasahi rambut/keramas rambut sang gadis dengan menggunakan sampo yang berasal dari santan kelapa.

Konotasi:

Membasahi rambut/keramas memiliki makna pembersihan dan penyucian diri para gadis. Hal ini berpedoman pada salah satu syarat mandi wajib yang dianjurkan dalam ajaran agama Islam, dengan harapan bahwa para gadis yang mengikuti ritual *posuo* akan tetap dalam keadaan bersih dan suci saat dimasukkan maupun setelah dikeluarkan dari ruang kurungan.

***Pebaho* 'Mandi'**

Denotasi:

Tahap ini dilakukan dengan memandikan para gadis menggunakan air yang bersumber dari mata air yang sudah *dibaca-baca* (diberi doa-doa).

Konotasi:

Makna konotasi *pebaho* adalah sebuah simbol pembersihan atau penyucian diri. Simbol ini memiliki makna konotasi yang sama dengan simbol *pokunde*. Namun masing-masing memiliki konteks yang berbeda. Pembersihan/penyucian pada simbol *pokunde* merupakan pembersihan/penyucian tahap awal yang difokuskan pada kepala atau rambut dan dilakukan di luar ruangan, sedangkan simbol *pebaho* merupakan pembersihan/penyucian tahap akhir yang sudah mencakup seluruh anggota tubuh para peserta pingitan dan dilakukan di dalam ruangan (tetapi bukan pada *suo*)

Panimpa ‘Pemberkatan’**Denotasi:**

Tahap ini dilakukan dengan cara memberikan sapuan asap kemenyan ke tubuh para gadis yang mengikuti ritual.

Konotasi

Sapuan asap kemenyan yang diberikan ke tubuh peserta memiliki makna “keselamatan” atau “perlindungan” diri para peserta. Hal yang diharapkan adalah agar selama menjalani ritual *posuo*, para peserta akan terlindungi dan terhindar dari hal-hal buruk.

Simbol berupa Benda/Perlengkapan**Ritual *Posuo******Suo* ‘Ruang Belakang Rumah’****Denotasi:**

Suo merupakan sebuah ruangan yang berada pada bagian belakang rumah, yang seluruh sisi dinding ruangan ditutupi menggunakan kelambu dan kain putih. Fungsi *suo* digunakan sebagai ruang kurungan bagi para peserta selama prosesi ritual *posuo* berlangsung.

Konotasi:

Seluruh sisi dinding yang ditutupi menyebabkan keadaan di dalam ruangan menjadi gelap sehingga simbol *suo* memiliki makna “kegelapan”. Pada umumnya kegelapan selalu diartikan sebagai sesuatu yang tidak baik/buruk. Namun, dalam masyarakat Buton konsep kegelapan yang terdapat pada ritual *posuo* memiliki makna yang berbeda. Keggelapan di dalam ruangan *suo* diibaratkan alam rahim seorang ibu. Para peserta yang dikurung dalam ruangan tersebut dianggap sebagai seorang janin yang berada dalam alam rahim seorang ibu. Oleh karena itu, ketika para peserta dikeluarkan dari ruang kurungan tersebut, mereka dianggap seperti seorang bayi yang baru lahir ke dunia.

Ndamu* ‘Kampak’*Denotasi:**

Ndamu adalah sebuah kampak yang sudah diikatkan sebuah parang, kuncup buah pinang, kuncup bunga kelapa, dan daun kasambo lili. Cara pengaplikasian

simbol ini dalam ritual *posuo* adalah dengan membuang kampak tersebut di bawah kolong rumah. Jika mata kampak tersebut ketika sudah menyentuh tanah yang berada di bawah kolong menghadap ke lautan maka jodoh sang gadis merupakan seorang pelaut, jika mata kampak menghadap ke arah timur maka jodoh gadis tersebut berada di bagian timur, jika ke arah barat maka jodoh sang gadis berada di bagian barat, begitu halnya dengan arah mata angin lainnya.

Konotasi:

Secara konotasi simbol *ndamu* memiliki makna “penunjuk arah jodoh”. Hal ini didasarkan pada posisi mata kampak ketika menyentuh tanah. Oleh karena itu, para gadis yang mengikuti ritual *posuo* akan mengetahui arah jodohnya masing-masing melalui posisi mata kampak tersebut.

Kaci* ‘Kain Putih’*Denotasi:**

Kain putih adalah sebuah kain yang berwarna putih dan bersih. Dalam ritual *posuo*, kain putih digunakan untuk menutupi seluruh sisi dinding ruang kurungan, dan ada juga yang diletakkan di lantai sebagai pengalas tikar pada ruang kurungan.

Konotasi:

Warna kain yang putih dan bersih memberikan makna “kesucian” sehingga hal yang diharapkan bahwa para peserta *posuo* akan keluar dari kurungan dalam keadaan bersih dan suci layaknya kain putih tersebut.

Patirangga* ‘Daun Pewarna Kuku’*Denotasi:**

Patirangga merupakan sejenis tumbuhan yang daunnya digunakan sebagai pewarna kuku/kuteks. Daun tersebut dihaluskan/ditumbuk terlebih dahulu kemudian diaplikasikan pada kuku para peserta pingitan. Selanjutnya kuku yang sudah diberi *patirangga* dibungkus menggunakan plastik. Bungkus tersebut dibuka ketika para peserta akan

dimandikan setelah keluar dari ruang kurungan.

Konotasi:

Warna pada kuku para peserta *posuo* akan membuat penampilan mereka menjadi lebih indah dan cantik. Hal ini menimbulkan lahirnya makna konotasi dari *patirangga* yaitu sebagai simbol kecantikan dan keindahan.

Mitos pada Prosesi Ritual *Posuo* 'Pingitan'

Mitos yang terdapat dalam ritual *posuo* muncul secara alamiah melalui pemaknaan denotasi dan konotasi yang dimiliki oleh sebuah simbol. Di antaranya: mitos *pokunde* yaitu seorang gadis akan menjadi bersih dan suci ketika sudah melakukan prosesi *pokunde* 'membasahi rambut (keramas)', mitos *pebaho* yaitu seorang gadis akan menjadi bersih dan suci ketika sudah dimandikan air yang bersumber dari mata air, mitos *panimpa* yaitu para peserta *posuo* akan terhindar akan terhindar dari hal-hal buruk setelah melakukan prosesi *panimpa*, mitos *suo* yaitu gadis yang dikeluarkan dari ruangan *suo* seperti seorang bayi yang baru dilahirkan, mitos *ndamu* yaitu para gadis akan mengetahui arah jodohnya melalui posisi mata kampak ketika menyentuh tanah, mitos kain putih yaitu seorang gadis akan menjadi bersih dan suci ketika keluar dari kurungan, mitos *patirangga* yaitu seorang gadis akan menjadi lebih cantik ketika mewarnai kuku mereka.

Di samping mitos yang muncul secara alamiah melalui proses penandaan sebuah simbol, terdapat pula mitos yang sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat Buton. Di antaranya: masyarakat Buton meyakini ritual *posuo* sebagai sarana untuk menguji kesucian para gadis dan sarana untuk mengetahui arah jodoh. Disamping itu, mereka juga percaya bahwa dengan mengikuti ritual *posuo*, seorang gadis akan seperti terlahir kembali dalam keadaan bersih dan suci, terlihat semakin cantik dan memesonakan, akan mendapatkan jodoh yang baik dan

juga kehidupan yang baik, khususnya dalam kehidupan berumah tangga.

KESIMPULAN

Tahapan pelaksanaan ritual *posuo* 'pingitan' secara umum terdiri atas 3 yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan yang meliputi *pokunde* 'keramas', *pebaho* 'mandi', *pauncura* 'pengukuhan', *panimpa* 'pemberkatan', *palego* 'menggerakkan anggota badan/melenggang', *padole* 'membaringkan', *pasipo* 'menyuap', *posuo* 'pengurungan', *bhaliana yimpo* 'perubahan posisi', *landakiana tana* 'menginjakkan kaki ke tanah', *matana posuo* 'puncak acara', dan (3) penutup

Simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *posuo* terbagi atas dua. Pertama, simbol berupa tata cara pelaksanaan meliputi: *pokunde*, *pebaho*, *panimpa*.. Kedua, simbol berupa benda-benda/perlengkapan meliputi: *suo* 'ruang belakang rumah', *ndamu* 'kampak', kain putih, *patirangga* 'daun pewarna kuku'. Semua simbol tersebut mengandung makna kesucian, kecantikan, keselamatan, dan petunjuk arah jodoh.

Mitos yang terdapat dalam ritual *posuo* muncul secara alamiah melalui pemaknaan denotasi dan konotasi yang dimiliki oleh sebuah simbol. Di antaranya: mitos *pokunde* yaitu seorang gadis akan menjadi bersih dan suci ketika sudah melakukan prosesi *pokunde* 'membasahi rambut (keramas)', mitos *pebaho* yaitu seorang gadis akan menjadi bersih dan suci ketika sudah dimandikan air yang bersumber dari mata air, mitos *panimpa* yaitu para peserta *posuo* akan terhindar akan terhindar dari hal-hal buruk setelah melakukan prosesi *panimpa*, mitos *suo* yaitu gadis yang dikeluarkan dari ruangan *suo* seperti seorang bayi yang baru dilahirkan, mitos *ndamu* yaitu para gadis akan mengetahui arah jodohnya melalui posisi mata kampak ketika menyentuh tanah, mitos kain putih yaitu seorang gadis akan menjadi bersih dan suci ketika keluar

dari kurungan, mitos *patirangga* yaitu seorang gadis akan menjadi lebih cantik ketika mewarnai kuku mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1968. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Berger, A. Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Edisi Terbaru*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan . 1985. *Kamus Wolio-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fariki, La. 2009. *Mengapa Perempuan Buton dan Muna Dipingit?* Kendari: Komunika.
- Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Hasyim, Muhammad. 2014. *Konstruksi Mitos dan Ideologi dalam Teks Iklan Komersial Televisi, Suatu Analisis Semiologi*. Disertasi. Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Hasyim, Muhammad, Hasjim, Munira & Nursidah. 2019. Online advertising: how the consumer goods speaks to women. *Opcion*. 35, (89), 826-845.
- Kusuma, S. Zaimar. 2013. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT. Komodo Books.
- Sadulloh. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan, Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Ani Soekawati (Penerj.). Jakarta: Yayasan Sumber Agung.